

“THE RECOMPOSED HYMNS”
REKOMPOSISI MUSIK
DARI BEBERAPA NYANYIAN LITURGI GPIB

Tugas Akhir
Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :
Josia Manuel Charisto
NIM 19101400133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“The Recomposed Hymns” Rekomposisi Musik dari Beberapa Nyanyian Liturgis GPIB diajukan oleh Josia Manuel Charisto NIM 19101400133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kode Prodi: 91222, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **13 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan / Program Studi / Ketua / Anggota



Dr. Kardi Laksono, M.Phil

NIP 197604102006041028 / NIDN 0010047605

Pembimbing I / Anggota



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

NIP 196111191985031004 / NIDN 0019116101

Pembimbing II / Anggota



Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.

NIP 197710122005012001 / NIDN 0012107702

Penguji Ahli / Anggota



Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn.

NIP 196111031991021001 / NIDN 0003116108

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

Josia Manuel Charisto
NIM 19101400133

HALAMAN PERSEMBAHAN

“To survive hardships, you must prepare for hardships.”

Sangonomiya Kokomi from Genshin Impact



Tugas akhir ini kupersembahkan kepada keluargaku tercinta:

Joko Hadipranoto

Ruth Tulak Pappang Allo

Jessica Phebe Alficharisty

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, atas berkat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir dengan judul “*The Recomposed Hymns*” Rekomposisi Musik dari Beberapa Nyanyian Liturgis dapat diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan keharusan formal untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) dari Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta;
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta, sekaligus menjadi Pembimbing II, yang telah memotivasi, memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam pembuatan karya tugas akhir ini;
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku Pembimbing I, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam pembuatan karya tugas akhir ini;
4. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli, sekaligus menjadi Pembimbing Akademik, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis selama perkuliahan dan dalam pembuatan karya tugas akhir ini;

5. Keluarga tercinta: Papa Jo HP, Ibu Ruth, Kak Ika yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan kepada penulis, baik secara moral maupun material selama proses pembuatan tugas akhir ini;
6. Seluruh dosen pengampu dan karyawan di Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta;
7. Sahabat-sahabatku: Thea Kezia Lovena, Thea Benita Ruwinta Putri, Kyla Geraldine Hartadi, yang telah hadir menjadi seperti keluarga yang saya kasihi;
8. Milton Sandyka, Rafeel Juniar Krismanda, dan Samuel Chrisnandi Pramahudi dengan segala tuntunan, bimbingan, bantuan, juga menjadi teman diskusi baik pada karya, maupun penulisan skripsi;
9. Rahul Edo Siboro selaku rekan diskusi, sekaligus menjadi salah satu pemain pada presentasi karya, dan yang selalu hadir untuk menemani proses penggarapan skripsi di McD, Café, dan tempat lainnya;
10. Seluruh teman-teman yang terlibat sebagai pemain dalam membantu penulis menunaikan presentasi karya hingga dapat berjalan dengan lancar;

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Josia Manuel Charisto

ABSTRAK

Musik gereja berperan untuk melayani, menunjang pemaknaan liturgi, atau dapat dikatakan sebagai simbolisasi dari liturgi itu sendiri, dan bersifat komunal. Musik gereja harus menjalin erat dua aspek, yaitu aspek rohani (syair), dan aspek intramusikal (melodi). Peran, sifat, dan fungsi tersebut bertentangan dengan fakta dengan adanya isu kompositoris yang terdapat pada beberapa nyanyian. Isu kompositoris yang dimaksud berpusat pada kontekstualisasi antara kompleksitas komposisi, dengan musikalitas jemaat, yang ditunjukkan melalui adanya interval nada yang sulit dinyanyikan, dan ritmis singkop yang berlebihan. Isu yang lain adalah kurangnya relevansi antara aspek intramusikal dengan aspek rohani, yang ditunjukkan dengan kontur melodi yang kurang disesuaikan dengan hierarki pada syair, ritmis yang tidak selaras dengan penekanan pada tiap kata, dan suasana yang dibangun dari penyusunan melodi yang kurang sesuai dengan konteks pada syair.

Isu tersebut kemudian diatasi dengan melakukan tindakan rekomposisi, sebagai metode untuk menganalisa, sekaligus menciptakan karya. Rekomposisi yang dilakukan didasari pada aturan musik gereja menurut GPIB. Aturan tersebut ditafsirkan agar dapat menjadi petunjuk dalam proses revisi. Dalam penelitian ini, metode rekomposisi dimanfaatkan untuk menyederhanakan kompleksitas beberapa nyanyian liturgis, yang dibuat dengan lebih menyesuaikan pada musikalitas jemaat pada umumnya, serta mengubah aspek-aspek intramusikal agar lebih menunjang syair dan dapat dimaknai dengan baik.

Proses penciptaan karya ini dimulai dengan merumuskan ide penciptaan, melakukan studi pustaka untuk menunjang wawasan penulis dalam membuat karya, menafsirkan aturan musik gereja menurut GPIB, menentukan lagu yang akan direkomposisi, kemudian menentukan transformasi apa yang akan dilakukan pada tiap lagu yang telah dipilih. Proses analisis karya dibuat dalam bentuk komparatif untuk melihat perbedaan antara komposisi asli dengan hasil rekomposisi, sehingga dapat terlihat aspek apa saja yang mengalami transformasi dan yang tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penafsiran aturan musik gereja menurut GPIB, aspek intramusikal dalam komposisi harus menunjang dan relevan dengan makna syair, dan mengutamakan kesederhanaan. Melalui implementasi hasil penafsiran tersebut pada rekomposisi, ketiga nyanyian dalam karya "*The Recomposed Hymns*" dapat membuat nyanyian liturgis menjadi lebih kontekstual, dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan komposisi melodi dengan syair, agar nyanyian dapat dimaknai dengan baik oleh jemaat.

Kata Kunci: musik gereja, GPIB, rekomposisi.

DAFTAR ISI

“THE RECOMPOSED HYMNS” REKOMPOSISI MUSIK DARI BEBERAPA NYANYIAN LITURGI GPIB	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	9
D. Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kajian Karya	14
1. Max Richter dalam “ <i>The New Four Seasons</i> ”.....	14
2. Jazeed Djamin dalam “ <i>Variations on Theme of Sepasang Mata Bola</i> ”	17
3. Kevin Volans dalam “ <i>String Quartet No. 11 Chakra for String Quartet</i> ” dari “ <i>Three Settings of Chakra</i> ”	19

C.	Landasan Penciptaan.....	20
1.	Musik Gereja menurut GPIB (dibuat titik).....	20
2.	Rekomposisi Musik.....	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....		27
1.	Perumusan Ide dan Konsep Penciptaan.....	27
2.	Tahap Studi Pustaka.....	28
3.	Proses Penafsiran Pemahaman Musik GPIB sebagai Petunjuk dalam Melakukan Rekomposisi.....	29
4.	Penentuan Nyanyian.....	31
5.	Penyusunan Konsep dan Perancangan Sketsa Alur Karya.....	32
6.	Penentuan Instrumentasi.....	34
7.	Penggarapan Detail Karya.....	34
8.	Penulisan Notasi Musik ke dalam Aplikasi Komputer.....	41
BAB IV ANALISIS KARYA.....		44
A.	Penafsiran Aturan GPIB tentang Musik Gereja.....	44
1.	Tafsiran 1.....	45
2.	Tafsiran 2.....	46
3.	Tafsiran 3.....	47
B.	Rekomposisi Tiga Nyanyian Liturgis GPIB.....	48
1.	<i>Recomposed Hymn I</i> Mari Bersama Kita Hayati.....	49
2.	<i>Recomposed Hymn II</i> Tuhan Engkaulah Hadir.....	59
3.	<i>Recomposed Hymn III</i> Setialah!.....	67
BAB V KESIMPULAN.....		75

DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN..... 80

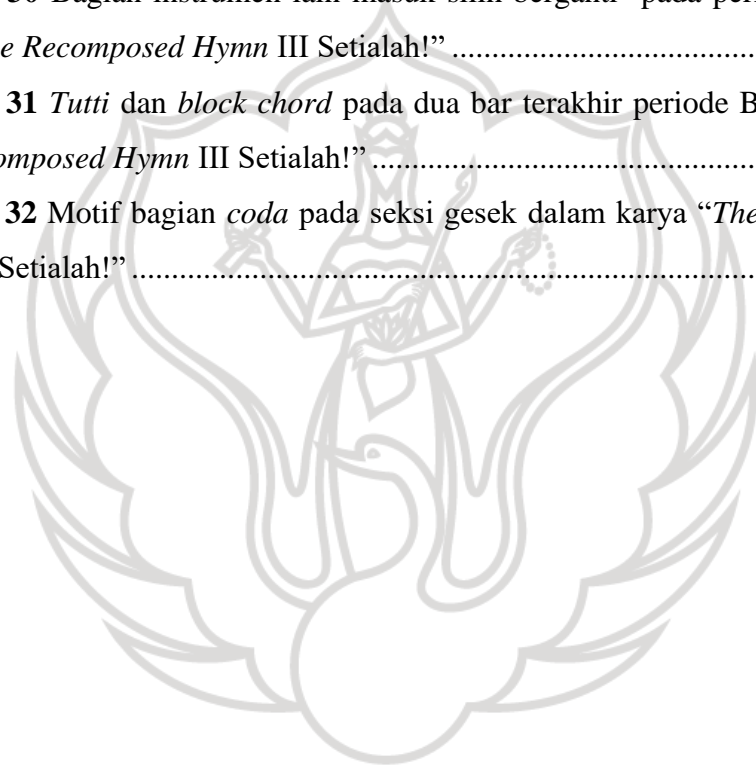


DAFTAR NOTASI

Notasi 1. 1 Isu interval pada penggalan melodi nyanyian “Tuhan Engkaulah Hadir”	6
Notasi 1. 2 Isu kontekstualisasi melodi dengan syair pada nyanyian “Mari Bersama Kita Hayati”	6
Notasi 2. 1 Motif dalam salah satu bagian dari “ <i>The Four Seasons</i> ” oleh Antonio Vivaldi.....	16
Notasi 2. 2 Pengolahan motif dari karya Vivaldi dalam salah satu bagian dari “ <i>The New Four Seasons</i> ” oleh Max Richter	16
Notasi 2. 3 Tema Utama dan Kutipan Variasi 1 dari Variations on theme of Sepasang Mata Bola, Jazeed Djamin	18
Notasi 4. 1 Contoh nyanyian liturgis representasi tafsiran pertama	46
Notasi 4. 2 Contoh nyanyian liturgis representasi tafsiran kedua	47
Notasi 4. 3 Contoh nyanyian liturgis representasi tafsiran ketiga	48
Notasi 4. 4 Isu ketidaksimetrisan motif pada frase akhir nyanyian “Mari Bersama Kita Hayati”	50
Notasi 4. 5 Penambahan periode B pada proses transformasi bentuk nyanyian “Mari Bersama Kita Hayati”	52
Notasi 4. 6 Penyusunan kontur melodi yang disesuaikan dengan hierarki pada syair dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	53
Notasi 4. 7 Intro karya bagian pertama “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	54
Notasi 4. 8 Potongan orkestrasi pada periode A (seksi gesek dan organ) sebagai iringan dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	55
Notasi 4. 9 Potongan melodi pada periode A (instrumen oboe dan paduan suara) dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	56
Notasi 4. 10 Motif pendek bersahut-sahutan pada seksi tiup dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	56

Notasi 4. 11 Potongan solo vokal pada bait kedua dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	57
Notasi 4. 12 <i>Counter melody</i> yang dimainkan oleh seksi tiup pada periode A bait kedua dan ketiga dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	58
Notasi 4. 13 Potongan bagian <i>coda</i> karya “ <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ”	59
Notasi 4. 14 Isu kompositoris pada nyanyian “Tuhan Engkaulah Hadir”	60
Notasi 4. 15 Melodi bagian intro pada piano dan horn dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	63
Notasi 4. 16 Tekstur homofon <i>accompanimental rhythmic</i> , dan transisi di bagian intro pada seksi gesek dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	63
Notasi 4. 17 Potongan melodi periode A pada paduan suara dan flute dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	64
Notasi 4. 18 Potongan orkestrasi periode A pada bagian <i>pizzicato</i> seksi gesek dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	64
Notasi 4. 19 Potongan orkestrasi periode A pada bagian <i>staccato</i> seksi tiup kayu dan piano dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	65
Notasi 4. 20 Potongan orkestrasi periode B bagian nada panjang pada seksi gesek dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	65
Notasi 4. 21 Potongan orkestrasi periode B bagian motif ritmis <i>quaver note</i> pada seksi gesek dan piano dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	66
Notasi 4. 22 Potongan orkestrasi periode B bagian melodi pada seksi tiup kayu dan paduan suara SA dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	66
Notasi 4. 23 Motif penanda akhir nyanyian dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ”	66
Notasi 4. 24 Isu kompositoris “Setialah!”	67
Notasi 4. 25 Motif untuk kata ‘setialah!’ pada tema periode A.....	68

Notasi 4. 26 Motif tema periode B karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ” yang masih memiliki kemiripan dengan motif asli lagu “Setialah!”	69
Notasi 4. 27 Melodi dan motif <i>semiquaver notes</i> bagian intro pada flute, oboe, violin I, dan violin II dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	70
Notasi 4. 28 Instrumen pembentuk akor pada bagian intro dari karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	70
Notasi 4. 29 Potongan periode B dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	71
Notasi 4. 30 Bagian instrumen lain masuk silih berganti pada periode B dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	72
Notasi 4. 31 <i>Tutti</i> dan <i>block chord</i> pada dua bar terakhir periode B dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	73
Notasi 4. 32 Motif bagian <i>coda</i> pada seksi gesek dalam karya “ <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ”	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Alasan dan motivasi dibalik pembuatan karya rekomporsi menurut O'hara (2017: 56).....	26
Tabel 3. 1 Isu kompositoris tiap nyanyian beserta transformasinya	35
Tabel 4. 1 Perbandingan aspek dasar intramusikal antara komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> "	50
Tabel 4. 2 Perbandingan periode antara komposisi dan rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ".....	51
Tabel 4. 3 Perbandingan motif antara melodi pada komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn I Mari Bersama Kita Hayati</i> ".....	52
Tabel 4. 4 Perbandingan aspek dasar intramusikal antara komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ".....	61
Tabel 4. 5 Perbandingan motif antara melodi pada komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn II Tuhan Engkaulah Hadir</i> ".....	62
Tabel 4. 6 Perbandingan aspek dasar intramusikal antara komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ".....	68
Tabel 4. 7 Perbandingan motif antara melodi pada komposisi dan hasil rekomporsi " <i>The Recomposed Hymn III Setialah!</i> ".....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Skema alur karya berdasarkan suasana.....	33
Gambar 3. 2 Menu <i>Add or Remove Instruments</i> dalam aplikasi Sibelius	42
Gambar 3. 3 Proses menginput notasi	42
Gambar 3. 4 Pengaturan <i>layout score</i>	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Peran musik sangat penting dalam peribadahan umat kristiani, yang dapat dilihat dari dominasi musik baik dalam bentuk nyanyian, maupun instrumental. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Alkitab, mengenai penyembahan atau pemujaan Tuhan Allah melalui nyanyian dan permainan alat musik (Nobertian, 2021: 2). Secara teologis, musik merupakan unsur yang penting dalam sebuah peribadahan selain pemberitaan firman atau khotbah. (Nainggolan, 2020: 38). Kehadiran musik dalam gereja kemudian dikenal dengan istilah musik gereja.

Musik gereja secara harafiah berarti jenis musik yang memiliki kaitan dengan gereja, yakni semua jenis musik yang digunakan sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Tuhan. Pujian tersebut merupakan perwujudan dari tanggapan umat kristiani atas karya keselamatan yang telah Tuhan perbuat. (Nainggolan, 2020: 38). Musik gereja juga dapat diartikan sebagai musik yang berkembang dan digunakan dalam lingkup gereja. Perkembangan musik gereja dimulai dari abad permulaan hingga sekarang yang menyesuaikan dengan karakteristik tiap zaman (Sitepu, 2016: 1).

Musik gereja merupakan salah satu jenis dari musik religi kristiani, yang dapat disebut juga sebagai Musik Liturgi (Listya, 2010). Liturgi itu sendiri merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan sistem peribadahan. Oleh sebab itu, liturgi seringkali disebut sebagai tata ibadah, yang mencakup beberapa hal

sebagai berikut: 1) tata cara peribadahan, 2) urutan peribadahan, 3) peralatan peribadahan, dan 4) nyanyian peribadahan. Semua hal tersebut merupakan simbolisasi dari kehadiran Kristus dalam karya keselamatan-Nya (Dandel, 2021: 3). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa musik merupakan salah satu bagian penting dari liturgi. Hal tersebut dikarenakan oleh sifat musik yang dapat melambungkan dan menjadi wadah atau sarana dalam manusia menjalin hubungan dengan Tuhan (Sirait, 2021: 16).

Pada dasarnya, musik liturgi berperan sebagai pengiring untuk menyemarakkan suasana ibadah, agar jemaat dapat lebih memaknai liturgi (Siri, 2020: 1). Musik liturgi juga dapat dipahami sebagai simbol yang mewakili arti dari liturgi itu sendiri (Hermawan, 2017: 189). Hal ini berbeda dengan musik rohani. Perbedaannya adalah musik rohani lebih erat kaitannya dengan musik religi kristiani yang lebih bersifat reguler (Tarihoran & Suyanto, 2021: 47). Oleh sebab itu musik rohani tidak dapat digunakan dalam liturgi peribadahan.

Terdapat pertimbangan tertentu agar nyanyian di dalam peribadahan dapat dikatakan sebagai nyanyian liturgis. Hal tersebut mengacu pada pengertian musik liturgi sebelumnya. Secara mendasar, dalam menentukan sebuah nyanyian yang dapat dikatakan sebagai nyanyian liturgis adalah ketika terlihat jalinan hubungan antara rohani dengan aturan dan teori yang berlaku dalam musik (Rusmansyah, 2010: 7). Selain itu, nyanyian liturgis melibatkan partisipasi jemaat secara langsung, yang bertujuan agar seluruh jemaat dapat memaknai peribadahan, serta menggiring jemaat untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan (Siahaan, 2013: 143).

Sebuah nyanyian dapat dikatakan liturgis jika memiliki kualitas kekudusan dalam menunjang perayaan liturgi, yang nantinya dapat dipertimbangkan untuk masuk ke dalam beberapa kriteria (Tarihoran & Suyanto, 2021: 49). Pertimbangan tersebut dapat dirangkum melalui enam kriteria dalam menentukan nyanyian liturgis.

- a. Nyanyian liturgi yang dipilih harus melayani seluruh umat beriman;
- b. Nyanyian liturgi harus melibatkan partisipasi umat;
- c. Nyanyian liturgi harus mengungkapkan iman akan misteri Kristus;
- d. Nyanyian liturgi harus sesuai dengan masa dan tema liturgi;
- e. Nyanyian liturgi harus sesuai dengan hakikat masing-masing bagian;
- f. Pemilihan nyanyian liturgi perlu memperhatikan pertimbangan pastoral dan praktis.

Menurut penulis, kriteria terpenting dari musik liturgi adalah partisipasi jemaat, namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang penulis sebagai komponis, terdapat beberapa isu kompositoris pada nyanyian liturgis dalam buku pujian yang digunakan gereja. Hal tersebut berakibat pada fakta, bahwa banyak jemaat yang kurang bisa memahami nyanyian, baik secara musikal, maupun secara makna liturgis. Hal ini terjadi salah satunya pada GPIB (Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat).

GPIB merupakan bagian dari GPI (Gereja Protestan di Indonesia) yang didirikan pada 31 Oktober 1948 (Pattiasina dkk., 2021: 1). Menurut GPIB, terdapat tiga aspek penting musik gereja. Yaitu Kristologis, liturgis, dan eklesiologis. Musik secara Kristologis, berarti musik melalui melodi dan syair, musik dapat

menggambarkan atau memberikan simbolisasi Kristus dengan jelas, serta dapat membangun suasana peribadahan yang membuat jemaat dapat merefleksikan Kristus.

Secara liturgis, musik merupakan bagian yang penting dan menyeluruh. Musik haruslah menunjang liturgi dalam perjumpaan antara jemaat dengan Tuhan, dan jemaat dengan sesama. Yang terakhir secara eklesiologis, musik gereja semestinya berfungsi untuk menunjang keaktifan dan kesadaran jemaat, dalam keterlibatannya dengan liturgi (Lontoh, 2016: 8).

Di dalam penelitian ini, penulis berfokus pada isu kompositoris yang terdapat dalam musik liturgi GPIB. Penulis memilih GPIB dikarenakan gereja ini merupakan tempat penulis beribadah dan berpelayanan, sehingga dapat mempermudah penelitian penulis karena sudah mengenali musik liturgi di gereja tersebut. Isu kompositoris yang penulis temukan, terdapat di dalam beberapa buku pujian yang digunakan oleh GPIB, seperti Gita Bakti, Kidung Jemaat, dan Kidung Ceria.

Gita Bakti merupakan buku pujian terbitan Sinode GPIB, yang memuat nyanyian, dimana penggunaannya disesuaikan dengan konteks liturgi yang sedang berlangsung. Gita Bakti dibuat pada Mei 1999, oleh Kelompok Kerja Musik Gereja (PokJaMuger) GPIB (Ulam, 2019: 62). Kidung Jemaat merupakan produk PGI (Persatuan Gereja Indonesia), yang diterbitkan dan digagas oleh YAMUGER (Yayasan Musik Gerejawi).

Buku ini hadir untuk memuat berbagai nyanyian yang cukup dikenal di kalangan Gereja, dan menggabungkan karya-karya orisinal dari Indonesia (Ulam,

2019: 49). Kidung Ceria adalah buku pujian terbitan YAMUGER (Yayasan Musik Gereja), yang ditujukan khusus untuk kategori usia anak-anak (Ulam, 2019: 62-63). Isu kompositoris yang ditemukan oleh penulis di dalam tiga buku tersebut, bukan berarti memberikan pernyataan bahwa buku-buku tersebut tidak layak untuk digunakan, atau terdapat kesalahan yang besar di dalamnya.

Musik seharusnya hadir untuk menunjang liturgi sesuai dengan fungsinya, namun pada kenyataannya, ditemukan beberapa isu kompositoris pada beberapa nyanyian di dalam buku Gita Bakti, Kidung Jemaat, dan Kidung Ceria. Secara umum, hal yang menjadi masalah dalam komposisi nyanyian-nyanyian tersebut adalah kontekstualisasi antara kompleksitas komposisi, dengan kondisi musikalitas jemaat pada umumnya, serta relevansi antara aspek intramusikal, dengan aspek rohani yang diwakilkan oleh syair.

Hal tersebut bertentangan dengan aturan yang dimuat dalam Buku II Tata Ibadah, Musik Gereja, dan Pakaian Liturgis, yang disusun dan diterbitkan oleh Majelis Sinode GPIB XX pada tahun 2015. Dalam buku tersebut, terdapat petunjuk mengenai aturan musik gereja, seperti, musik gereja menjadi media bagi umat dalam mengungkapkan isi hati, musik gereja mengutamakan kesederhanaan, dan syair dalam musik gereja berdasar pada firman Tuhan.

Isu yang pertama dapat dilihat pada nyanyian yang berjudul “Tuhan Engkaulah Hadir” dari Kidung Ceria nomor 246. Kurangnya kontekstualisasi kompleksitas komposisi ditunjukkan dengan banyaknya interval yang sulit untuk dinyanyikan. Interval tersebut menjadi sulit dikarenakan terdapat banyak nada yang

tidak bergerak sesuai tendensi, yang melanggar prinsip *voice leading* (Kostka dkk., 2017: 66).

A

Notasi 1. 1 Isu interval pada penggalan
melodi nyanyian “Tuhan Engkaulah Hadir”

Isu yang kedua dapat dilihat pada salah satu nyanyian dalam buku Gita Bakti nomor 111 yang berjudul “Mari Bersama Kita Hayati”. Nyanyian ini bertemakan Pertunangan dan Perkawinan, yang syairnya didasarkan pada Kidung Agung 4. Kurangnya relevansi pada nyanyian ini terjadi karena aspek intramusikal (melodi), tidak menggambarkan suasana yang sesuai dengan konteks pada syair.

Antiseden

Notasi 1. 2 Isu kontekstualisasi melodi dengan syair
pada nyanyian “Mari Bersama Kita Hayati”

Kedua isu utama tersebut mengakitbatkan disfungsi pada musik gereja yang seharusnya berperan untuk menunjang pemaknaan liturgi, dan pemaknaan akan firman Tuhan. Hal tersebut dikarenakan kedua isu tersebut mengalihkan jemaat

untuk dapat memaknai nyanyian, baik karena kompleksitas komposisi yang terlalu tinggi, maupun karena suasana komposisi yang kurang disesuaikan dengan konteks syair. Isu tersebut juga menghilangkan sifat komunal nyanyian, dikarenakan dengan adanya isu tersebut, nyanyian akan menjadi sulit untuk dinyanyikan secara bersama-sama.

Kontradiksi antara aturan musik menurut GPIB, dengan isu utama tersebut menjadi sebuah landasan ide penciptaan dalam pembuatan karya musik berjudul "*The Recomposed Songs*". Karya tersebut merupakan rekompresi dari nyanyian-nyanyian yang sudah disebutkan sebelumnya. Secara definitif, rekompresi merupakan kegiatan komposisi dengan menggunakan material yang sudah ada (Tabisher, 2015: 9).

Rekompresi dapat termasuk sebuah variasi, medley, parodi, parafrase, *modelling*, *arranging*, dan bahkan menggunakan kerangka harmoni yang sudah ada. Kompresi pada dasarnya mentransformasi material musik yang sudah ada, menjadi sesuatu yang baru dan orisinal (Tabisher, 2015: 9). Kompresi juga dapat dikatakan sebagai metode analisis. Hal tersebut dikarenakan dalam proses analisis, muncul pemikiran-pemikiran seperti membuat pertimbangan atau pembandingan sebagai alternatif. Misalnya jika muncul ide atau pertanyaan, bagaimana jika karya ini dibuat menjadi seperti ini daripada seperti itu (BaileyShea, 2007: 1).

Penggunaan metode kompresi ini bertujuan untuk memberikan contoh dan gambaran komposisi seperti apa yang seharusnya dan sebaiknya digunakan, dan juga sebagai solusi terhadap isu kompositoris, dalam menunjang jemaat untuk dapat

memaknai sebuah ibadah melalui pujian. Karya ini akan berisikan 3 buah nyanyian rekomposisi.

Ketiga karya merupakan hasil rekomposisi dari GB no. 111 “Mari Bersama Kita Hayati”, KC no. 246 “Tuhan Engkaulah Hadir”, dan KJ no. 446 “Setialah!”. Berdasarkan isu yang ditemukan oleh penulis, ketiga nyanyian tersebut dipilih sebagai perwakilan dari nyanyian-nyanyian lain yang memiliki isu kompositoris juga. Dalam proses rekomposisi, aturan tentang musik gereja menurut GPIB dijadikan acuan melalui proses tafsir, agar dapat menjadi petunjuk dalam proses penggarapan revisi komposisi.

Secara instrumentasi, karya ini akan dibuat dalam formasi ansambel campur yang terdiri dari paduan suara kecil, dengan iringan dari kelompok gesek, kelompok tiup kayu, dan keyboard. Formasi tersebut ditentukan agar sesuai seperti formasi saat peribadahan di gereja, seperti paduan suara berperan sebagai jemaat. Dalam GPIB, umumnya ibadah hanya diiringi oleh keyboard atau piano akustik, namun penulis menambahkan kelompok instrumen lain untuk menambahkan artistik dari segi warna suara yang beragam.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ketentuan nyanyian liturgis yang sesuai dengan pemahaman GPIB?
2. Bagaimana penerapan hasil tafsiran tersebut melalui rekomposisi pada tiga nyanyian liturgis GPIB?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

1. Untuk memahami penafsiran ketentuan nyanyian liturgis yang sesuai dengan pemahaman GPIB.
2. Untuk mengetahui penerapan hasil tafsiran tersebut melalui rekomporsi pada tiga nyanyian liturgis GPIB.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan yang diharapkan penulis dari karya ini adalah:

1. Menambah kemampuan kreativitas dalam proses penciptaan komposisi musik bagi penulis.
2. Menambah wawasan dan menjadi bahan inspirasi tentang proses analisis musik dan proses rekomporsi bagi Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta.

